

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pohon sengon (*Falcataria moluccana* Miq), Barneby & J.W. Grimes) merupakan pohon kehutanan yang termasuk dalam famili *Fabaceae* atau *Leguminosaceae* yang banyak ditanam sebagai tanaman produksi di Indonesia. Sengon merupakan tanaman berkayu yang tumbuh cepat biasanya petani memanen pohon Sengon yang berumur antara 5 hingga 10 tahun. Dari segi ekonomi, kebutuhan kayu sengon dunia adalah 50 juta meter kubik, namun Indonesia hanya mampu memproduksi sekitar 3 hingga 4 juta meter kubik kayu sengon per tahun. Dilihat dari sensus pertanian tahun 2003, 59,83 juta pohon di Indonesia dikuasai oleh 2,23 juta rumah tangga kontrol sengon, atau rata-rata 25,84 pohon per rumah tangga (Anggraeni Illa, 2009).

Sengon merupakan pohon produksi sekaligus pohon konservasi, dan penghijauan tercermin dari kegunaannya, sengon juga merupakan pohon yang multifungsi dan banyak kegunaannya, sama seperti pohon lainnya, kita bisa mengharapkan sengon menjadi pohon yang penting. Jumlah pabrik industri perkayuan masa depan, apalagi hadir di Indonesia, mulai berkurang jumlah sengon di Indonesia, baik besar maupun kecil, meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan jangkauan terbesar sengon di Indonesia kini cukup luas, mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, Flores, dan Maluku (Setiadi *et al.*, 2014).

Saat ini pohon sengon banyak ditanam di hutan dan perkebunan di dalam dan luar pulau Jawa, namun permasalahan yang dihadapi petani sengon saat ini

merupakan penyakit karat yang dapat menghambat pertumbuhan dan menyebabkan kematian pohon tersebut. Apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem dan hal ini akan mempengaruhi hasil dan kualitas pohon sengon, termasuk menurunkan rata-rata pertumbuhan, kualitas kayu yang dihasilkan, dan mempengaruhi kualitas pohon sengon estetika dari hutan (anggraeni et al., 2010).

Sengon merupakan salah satu jenis pohon jenis konifera, merupakan kayu unik yang mudah dibentuk dan mempunyai daya tahan yang sangat baik karena kayu Sengon mempunyai pori-pori yang besar sehingga cocok untuk kayu pertukangan, bahan kertas, bahan kotak, bahan konstruksi ringan, dll. Pohon ini juga mempunyai laju evapotranspirasi yang sangat tinggi sehingga memerlukan iklim lembab dengan curah hujan 2000-3500 mm agar pertumbuhannya optimal. Sengon merupakan kayu ramah lingkungan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Sengon merupakan salah satu jenis kayu yang berasal dari hutan tropis Indonesia. Kayu ini mudah tumbuh di banyak tanah dan laju pertumbuhannya sangat cepat. Tanaman ini termasuk jenis pohon jenis konifera dan seperti pohon kapuk, ringan sehingga sangat cocok sebagai peredam suara. Sengon tergolong jenis tanaman cepat tumbuh, masa panennya sangat singkat, kurang dari lima tahun, dan saat ini merupakan bahan kayu industri yang bernilai ekonomis tinggi (Setiadi et al., 2014).

Karat puru pada sengon dapat menimbulkan kerugian karena disebabkan oleh jamur *Uromicradium teppelianum* yang termasuk dalam famili *Pireolariaceae* dan hanya menginfeksi jaringan muda sehingga dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan sengon dan kematian pada tanaman sengon (Rahayu, 2014)

Hutan rakyat adalah hutan yang didirikan atau dikelola oleh masyarakat hutan rakyat biasanya terletak di atas tanah adat atau juga terdapat di tanah negara atau di kawasan hutan milik negara dengan harapan akan kelestarian hutan, ciri khas hutan rakyat adalah bahwa hutan tersebut bukan hutan kemasyarakatan. Mereka hanya menghasilkan kayu tetapi juga buah-buahan, bunga, kulit kayu, rimpang, penyedap rasa, jamu, rempah-rempah, bumbu, pakan ternak, pakan ternak, dan lain-lain. Pemanfaatan kayu dapat dilakukan dengan cara penebangan selektif atau penebangan kebutuhan. Pembangunan hutan rakyat seringkali terabaikan oleh negara, negara lebih fokus pada hutan alam yang dikelola dalam bentuk hak pengusahaan hutan, namun kini hutan rakyat mulai mendapat perhatian khusus karena pengelolaannya lebih lestari (A. Aji Prakoso, n.d.).

Di bawah pemerintahan Belanda pada tahun 1930, program pengelolaan hutan yang populer dikembangkan, yang dapat dilihat di daerah pedesaan, di mana banyak kebun rakyat ditanami kayu keras untuk dipanen. Pada masa kemerdekaan, pemerintah Indonesia menyelenggarakan program karang Kitri pada tahun 1950an. Karang Kitri merupakan program penanaman pohon kayu keras pada lahan-lahan penting seperti lereng, lahan sekitar aliran sungai, dan lahan yang belum digarap setiap tahunnya (A. Aji Prakoso, n.d.).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jumlah dan sebaran karat puru (*Uromycladium tepperianum* (Sacc.) McAlp) pada tanaman sengon (*Falcataria moluccana* (Miq.), Barneby & J.W. Grimes) di Padukuhan Tundan, padukuhan Somodaran, Kapanewon Kalasan dan Padukuhan Ringinsari, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewaa Yogyakarta
2. Bagaimana sebaran serangan dan status kerusakan yang di sebabkan oleh karat Puru (*Uromycladium tepperianum* (Sacc.) McAlp)

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persentase serangan penyakit karat puru (*Uromycladium tepperianum* (Sacc.) McAlp)
2. Mengetahui intensitas kerusakan yang di sebabkan oleh penyakit karat puru (*Uromycladium tepperianum* (Sacc.) McAlp)

D. Hipotesis

1. Kerusakan yang terjadi pada tanaman Sengon akibat serangan penyakit karat puru mempengaruhi kualitas kayu.
2. Belum dilakukan pengendalian pada tanaman sengon.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui status kerusakan yang di sebabkan oleh karat puru dengan cara mengamati letak serangan karat puru pada tegakan

sengon, dan melakukan perbandingan pada ke tiga lokasi yang berbeda dengan tujuan untuk mengetahui persentase dan intensitas serangan karat puru pada ke tiga lokasi sehingga dapat menentukan status serangan penyakit karat puru pada tegakan sengon.